

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pernikahan Kristen

1. Hakikat Pernikahan Kristen

Pada umumnya manusia yang terlahir normal menginginkan dan mendambakan pasangan hidup yang diwujudkan dalam sebuah pernikahan. Pernikahan biasanya adalah hubungan di mana seorang laki-laki dan seorang perempuan setuju untuk hidup bersama sebagai suami dan istri secara hukum. Keabsahan pernikahan ditunjukkan oleh pengakuan keluarga, masyarakat, atau lembaga yang berwenang sesuai dengan standar sosial yang berlaku di lingkungannya. Akibatnya, pernikahan dianggap suci, kudus, dan mulia.⁹

Secara Iman Kristen, Pernikahan merupakan sebuah penyatuan rohani oleh Allah. Berdasarkan Kejadian 2 : 18 – 25 , Tuhan Allah sendiri adalah yang pertama kali menetapkan dan menginginkan institusi pernikahan. Allah menciptakan manusia sebagai pria dan wanita, dan Dia juga menciptakan institusi

⁹ Jeane Paath, Yuniria Zega, Ferdinan Pasaribu, *Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah*, (STT Ebenhezer Tanjung Enim (STTE) : Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontesktual, 2020)

pernikahan. Oleh karena itu, pernikahan tidak dapat dianggap sebagai konsekuensi dari dosa, dan karena itu dianggap baik secara alamiah.¹⁰

Di dalam pernikahan maksud dan rencana Allah tertuang secara jelas. Maka, Gereja dan kekristenan yang sejati selalu tidak membiarkan pernikahan dikerjakan dan dimasuki dengan sembarangan. Harus ada persiapan yang matang untuk itu.¹¹

Menurut Gereja Protestan Indonesia Timur pernikahan adalah ikatan perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk menjadi suami isteri. Sahnya suatu perkawinan adalah perkawinan itu diakui oleh masyarakat dimana pasangan suami isteri itu hidup (diproses sesuai adat dan budaya), diproses sesuai Agama dan kepercayaan (melalui peneguhan dan pemberkatan), dan diakui oleh Pemerintah sesuai Undang-Undang Perkawinan (dicatat dan diaktekan oleh Catatan Sipil) sehingga tidak ada perjanjian pernikahan itu dilakukan dibawah tangan. Peneguhan dan pemberkatan nikah (perkawinan) adalah pengakuan secara rohani oleh gereja dan pelimpahan berkat Tuhan

¹⁰ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, (Surabaya : Momentum, 2014), 2

¹¹ *Ibid*, hal. 20

terhadap perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk sebuah lembaga yang disebut rumah tangga¹²

Sebagai lembaga yang ditetapkan oleh Tuhan Allah sendiri maka dalam pernikahan, pasangan suami isteri harus terus menjalankan hubungan yang benar dengan Tuhan secara rohani atau spiritual. Pasangan yang tidak melibatkan Tuhan berarti sudah memutuskan sumber daya terbesar untuk mencapai tujuan pernikahan.¹³ oleh karena itu, penting bagi pasangan suami istri untuk tetap menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan Yesus Kristus. Selain itu, setiap pasangan juga harus menerapkan prinsip dasar pernikahan kristen dalam rumah tangganya.

2. Prinsip Pernikahan Kristen

a. Pernikahan Kristen Berasal dari Allah

Allah tahu bahwa hidup sendirian tidak sehat pada awal penciptaan manusia (Kejadian 2:18). Diciptakan dalam bentuk Adam, manusia tidak diciptakan untuk hidup

¹² Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Protestan Indonesia Timur, *Tata Laksana Penyelenggaraan Ibadah peneguhan dan pemberkatan Nikah GPIT*, (Lakahang : BPMS-GPIT, 2022), 22

¹³ Desedentison W. Ngir, *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu : Panduan Konseling Pranikah & Pascanikah*, (Bandung : Pt. Visi Anugerah Indonesia, 2013), 48

sendirian.¹⁴ Sebagai bukti bahwa Allah sendiri memulai inisiatif pernikahan pertama-tama, Dia menciptakan Hawa sebagai penolong yang cocok untuk Adam karena Dia menyadari bahwa keberadaan manusia yang tunggal tidaklah ideal.

Lembaga pernikahan bukanlah hasil dari keinginan manusia yang merasa "perlu" menikah; itu menunjukkan bahwa Allah terlibat dalam setiap pernikahan. Pernikahan yang didasarkan hanya pada keinginan manusia tidak akan pernah mencapai tingkat kebahagiaan dan tujuan yang sesuai dengan rencana dan kehendak asli Allah.¹⁵

Ketika seseorang menikah, mereka memulai hubungan baru. Dalam Kejadian 2:24, dikatakan bahwa seseorang yang menikah harus meninggalkan kedua orangtuanya dan bersatu dengan pasangannya, menunjukkan bahwa pernikahan melibatkan pemutusan hubungan lama dengan orang tua dan pembentukan hubungan baru dengan pasangan sebagai suami dan istri.

¹⁴ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, (Surabaya : Momentum, 2014), 11

¹⁵ *Ibid*, hal. 13

Menurut Andar Ismail bahwa perbuatan “meninggalkan” dalam konteks ini jelas bukan dalam arti permusuhan dan bukan pula dalam arti memutuskan hubungan karena dalam Dasa Titah seorang anak diperintahkan untuk tetap menghormati orang tuanya.¹⁶

Dalam ikatan yang baru itu, yakni ikatan suami isteri, diterapkan suatu relasi yakni relasi yang pada mulanya ditetapkan oleh Allah sendiri. Relasi antara suami isteri bukan sesuatu yang dibangun di atas egoisme atau kepentingan pribadi tetapi relasi ini ditegakkan di atas ketaatan dan kerelaan menerima pasangan dengan penuh ucapan syukur. Hal ini terlihat dari bagaimana respons Adam ketika menerima Hawa dari Tuhan.¹⁷

b. Pernikahan Kristen Adalah Persatuan Yang Kekal

Dua orang bersatu dalam pernikahan dan menjadi satu daging, tidak ada lagi perbedaan di antara mereka. Mereka

¹⁶ Andar Ismail, *Selamat Ribut Rukun : 33 Renungan Tentang Keluarga*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009), 71

¹⁷ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, (Surabaya : Momentum, 2014), 15

telah menyatu dalam hati, pikiran, roh, tujuan, kesedihan, kebahagiaan, dan semua hal lainnya.

Menurut Yakub Susabda, kesatuan daging antara suami dan istri adalah kehendak Tuhan. Suami dan istri melihat kesatuan ini sebagai sesuatu yang agung yang harus mereka capai bersama-sama; itu bahkan lebih penting daripada semua tugas lain (Ulangan 24:5). Satu Korintus 7:3–5 menyatakan bahwa kesatuan ini harus ditunjukkan melalui pengorbanan diri, saling membahagiakan, dan memberikan apa yang benar-benar diperlukan oleh pasangan hidupnya.¹⁸

Maria Bons Storm menggambarkan pernikahan sebagai sebuah persekutuan hidup yang menyeluruh yang mencakup tubuh, jiwa, dan roh, serta meliputi masa kini dan masa depan. Pernikahan dianggap sebagai hubungan tunggal di mana tidak ada pihak ketiga¹⁹

Pernikahan Kristen adalah persatuan yang bertahan selamanya. Dalam Alkitab, dikatakan secara tegas bahwa manusia tidak dapat memisahkan apa yang telah disatukan

¹⁸ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid Dua*, (Malang : Gandum Mas, 2008), 157

¹⁹ Maria Bons Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1967), 247

oleh Tuhan (Matius 19:6). Dengan kata lain, menghancurkan apa yang telah disatukan oleh Allah dianggap sebagai penghancuran usaha-Nya.

Elisa Surbakti berpendapat bahwa istilah "ditaruh di bawah satu kuk" menunjukkan bahwa apa yang telah disatukan oleh Tuhan tidak dapat dipecah oleh manusia. Menurutnya, alasan perceraian seperti ketidakcocokan, masalah ekonomi, atau ketiadaan keturunan tidak dapat dibenarkan. Pernikahan tidak hanya sekedar mempersatukan dua orang manusia berlainan jenis ke dalam ikatan rumah tangga, tetapi juga menyangkut adanya hubungan kesatuan jiwa, raga, dan roh yang permanen oleh sepasang manusia. Dengan merujuk pada hakikat penciptaan, yaitu bahwa manusia diciptakan seumur hidup (Kej. 2:24).²⁰

c. Pernikahan Kristen Adalah Sebuah Komitmen

"Komitmen" berasal dari kata bahasa Inggris "commit", yang berarti "melakukan atau menyelenggarakan". Bergantung pada kondisi fisik dan emosi seseorang, makna komitmen berbeda untuk setiap orang. Namun, komitmen dalam

²⁰ Elisa B. Surbakti, *Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah*, (IKAPI, 2008), 247

pernikahan Kristen diartikan sebagai ikrar atau janji yang mengikat, yang dinyatakan di depan umum. Ini adalah komitmen pribadi yang harus dipenuhi tanpa memperhatikan hambatan. Komitmen pernikahan Kristen menunjukkan komitmen penuh seseorang kepada pasangannya.²¹

Firman Allah menyatakan bahwa komitmen pernikahan adalah sesuatu yang tidak hanya kudus tetapi juga nyata. Allah menunjukkan komitmen-Nya untuk mencintai Gereja tanpa syarat dengan menggunakan institusi pernikahan sebagai metafora; Gereja digambarkan sebagai mempelai wanita-Nya. Oleh karena itu, sebagaimana dinyatakan dalam Efesus 5:21-31 dan Wahyu 22:17, Dia sangat memperhatikan komitmen pasangan satu sama lain dan janji pernikahan.²²

Menurut Darrell L. Hines bahwa sebuah janji/sumpah adalah sebuah komitmen, dan sebuah komitmen adalah sebuah kesepakatan. Ini adalah sumpah untuk melakukan sesuatu di masa depan. Ini adalah sebuah kesediaan untuk bertindak berdasarkan suatu tuntutan atau kepercayaan. Karena itu, janji

²¹ H. Norman Wright, *So You 're Getting Married*, (Yogyakarta: Gloria Gaffa, 2013), 10

²² *Ibid*, hal. 11

pernikahan yang diucapkan di hadapan Tuhan merupakan sebuah pernyataan komitmen, yang bukan hanya sebuah pernyataan yang dibuat pada momen itu saja, melainkan juga merupakan suatu pernyataan yang dibuat sebagai sebuah pernyataan mendasar sejak saat itu dan seterusnya.²³

Pernikahan dalam agama Kristen adalah ikatan yang melibatkan tiga orang: suami, istri, dan Yesus Kristus. Ini adalah kesempatan bagi semua orang untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan bakat yang mereka miliki.²⁴

Paulus mengajarkan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk menuntun dirinya sendiri dan orang lain dalam kesempurnaan menuju keserupaan dengan Yesus. Orang percaya bahwa mereka berusaha menjalani kehidupan pernikahan mereka dengan cara yang holistik karena mereka menjadi terang, garam, dan saluran berkat serta mitra kerja Allah.²⁵

²³ Darrell L. Hines, *Pernikahan Kristen : Konflik dan Solusinya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 62-63

²⁴ H. Norman Wright, *So You 're Getting Married*, (Yogyakarta: Gloria Gaffa, 2013), 11

²⁵ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Yonatan Alex Arifianto, *Prinsip-Prinsip Dalam Membangun Pernikahan Kristen Yang Kuat*, (Jurnal Teologi Gracia Deo, 2019), Vol. 1, No.2

3. Pengertian Rumah Tangga Harmonis

Harmonis menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia adalah selaras, serasi dan cocok.²⁶ Berdasarkan pengertian kata harmonis diatas, maka dapat dikatakan bahwa rumah tangga yang harmonis berarti sebuah keluarga yang didalamnya terdapat keselarasan, keserasian dan kecocokan antar anggota-anggota rumah tangga.

Dalam pandangan iman Kristen, terbentuknya sebuah keluarga adalah atas kehendak Allah. Oleh sebab itu, sumber keharmonisan keluarga juga berasal dari Allah. Dalam pengertian ini bahwa ada kesejajaran dalam mengembangkan tugas dan tanggung jawab yang diberikan Allah melalui keluarga yang dibentuk oleh Allah. Untuk itu setiap anggota keluarga harus menghayati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh Allah.

Keharmonisan keluarga Kristen adalah suatu kehidupan rumah tangga yang menunjukkan kehidupan yang seja sekata dan sehati sepikir (bandingkan dalam beberapa Surat Pastoral

²⁶ Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Gita Media), hlm.280

Rasul Paulus kepada beberapa jemaat antara lain I Korintus 1:10, 1 Petrus, 3:8, dayb.)

Keluarga dikatakan harmonis bila antara anggota keluarga hidup penuh cinta dan saling mendukung. Orang tua dan anak saling mencinta satu sama lain. Tidak ada sikap egois dan mementingkan diri sendiri.²⁷

Setiap orang tentunya memiliki keinginan untuk membentuk dan menciptakan rumah tangga yang harmonis. Namun keharmonisan tidak dapat dicapai dengan usaha manusia saja tetapi harus melibatkan Tuhan dalam usaha tersebut. Stephen Tong mengatakan "Suatu kebahagiaan dikatakan sejati, bukan berarti memperhatikan dan mempertahankan keluarga dikarenakan takut ditertawakan orang lain. Namun keluarga yang harmonis hanya bisa diperoleh dalam kuasa anugerah Tuhan."²⁸

Sejalan dengan itu, Neil Clark menyatakan bahwa hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak tidak akan terjalin dengan sendirinya tanpa ada usaha dan keinginan dari semua

²⁷ Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Keluargaku Adalah Keluarga Yang Harmonis*. Opini. 2019

²⁸ Stephen Tong, *Keluarga Bahagia* (Jakarta: LRII, 1997), 101

pihak. Khususnya pihak orang tua, suami tidak hanya mengharapkan ketaatan seorang isteri sebagai penolong yang sepadan tanpa tanggung jawab dan kasih dari suami terhadap isteri, atau anak-anak taat kepada orang tua tanpa adanya perilaku dari orang tua yang bisa diteladani oleh anak-anak.²⁹

Firman Allah merupakan pedoman yang paling utama dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Firman Allah yang dikenal dalam Alkitab memberi petunjuk bagaimana membina pernikahan agar tetap berdiri teguh dan bahagia, antara lain dalam keluarga itu memiliki cinta kasih antara suami, isteri dan anak-anak, saling mengampuni, saling menguatkan, saling memahami dan saling membangun.

B. Konseling Pranikah

1. Pengertian Konseling Secara Umum

"Konseling" berasal dari bahasa Latin "consilium", yang berarti perundingan atau pertimbangan. Konsep ini tidak hanya memiliki kemiripan dengan orang lain, tetapi juga dapat diambil dari pembicaraan, ide, atau pemikiran orang lain. Selain itu, kata "coun" dan "sel" berasal dari kata Anglo-Saxon "sellan", yang berarti

²⁹ Neil Clark, *Rahasia Pernikahan Abadi* (Jakarta: Indonesia Harvest Outreach, 2000), 29-30

menjual, tetapi juga berarti membebaskan atau menyelamatkan. Karena itu, kata "konseling" berasal dari kata "perundingan" atau "perembungan" yang dilakukan bersama orang lain untuk mencari solusi atau keputusan yang membebaskan atau menyelamatkan. Pada tahap berikutnya, istilah "konseling" mengacu pada berbagai tindakan, seperti memberikan saran, motivasi, informasi, dan menganalisis masalah atau fakta.³⁰

Alkitab sering menggunakan istilah "counsellor", seperti yang ditunjukkan dalam I Tawarikh 27:32 dengan istilah "soferim", yang diterjemahkan ke Inggris sebagai "counsellor", yang berarti penasehat. Di dalam Perjanjian Baru, istilah "penasehat" sering merujuk kepada Roh Kudus (dalam bahasa Yunani disebut "Parakletos"), yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai penghibur, penasehat, dan penolong. Istilah ini juga muncul dalam Yesaya 9:6 dengan istilah "misera", yang menceritakan tentang kedatangan Yesus sebagai Penasehat Ajaib.³¹

Konseling adalah jenis hubungan manusiawi di mana seseorang berusaha membantu orang lain memahami dan menyelesaikan

³⁰ E.P. Gintings, *Konseling Pastoral*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 10

³¹ *Ibid*, hal. 9

masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Tujuan dari konseling adalah untuk membantu orang lain menghadapi dan beradaptasi dengan situasi dalam kehidupan mereka.³² Tujuan dari proses ini adalah untuk membantu konseli mengatasi masalah yang mereka hadapi.³³

Konseling menghasilkan percakapan atau diskusi yang aktif dan produktif antara dua orang. Konseling adalah proses di mana orang-orang berinteraksi secara aktif satu sama lain dan menawarkan bantuan dan pemikiran kepada orang lain untuk menyelesaikan masalah mereka dan menemukan solusi. Proses konseling memerlukan percakapan yang aktif.³⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian nasehat atau bimbingan dari seorang konselor (pembimbing) kepada konseli (orang yang dibimbing) untuk membantu mengatasi masalah konseli.

2. Tujuan Konseling

³² *Ibid*, hal.11

³³ id.m.wikipedia.org/wiki/konseling

³⁴ Agus Suryo Jarot Yudhono, *Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Isteri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga*, (Jurnal Missio Ecclesiae, 2019), 8 (2)

Proses konseling selalu memiliki tujuan tertentu. E.P Gintings menyatakan bahwa : tujuan keseluruhan dari konseling adalah untuk membantu konselor dalam kembali ke normal dengan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi, mengintegrasikan, dan berpikir kritis.³⁵

Konseling, menurut Yakub Susabda, adalah bagian penting dari penggembalaan, yang bertujuan untuk membantu setiap anggota jemaat mencapai kepenuhan (wholeness) yang sesuai dengan citra Allah, yaitu menjadi orang Kristen sesuai dengan kehendak Allah dalam Yesus Kristus, bukan hanya menyelesaikan masalah individu. Konseling membantu seorang konseli memahami tanggung jawabnya terhadap Tuhan dan melihat aspek kehidupan Kristennya.³⁶

Totok S. Wiryasaputra menyatakan bahwa konseling setidaknya memiliki tujuh tujuan, yaitu³⁷ :

a. Dalam konseling, konselor membantu konseli mengalami pengalaman dan menerima kenyataan secara penuh (acceptance),

³⁵ E.P. Gintings, *Konseling Pastoral*, (Bandung : Jurnal Info Media, 2009), 11

³⁶ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid Dua*, (Malang : Gandum Mas, 2008), 50-51

³⁷ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 180-188

memfasilitasi mereka untuk merasakan dan memahami keadaan mereka sepenuhnya.

- b. Konselor membantu konseli untuk mengungkapkan diri secara spontan, kreatif, dan efektif, sehingga mereka dapat mengungkapkan perasaan, keinginan, dan aspirasi mereka secara utuh.
- c. Konselor berusaha membantu konseli berubah, berkembang, dan berfungsi dengan diri mereka sendiri melalui konseling
- d. Konseling juga bertujuan untuk membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat, yang dapat dijadikan sebagai sarana pelatihan bagi konseli untuk berkomunikasi secara efektif dalam lingkungannya.
- e. Konseling membantu konseli mengadopsi perilaku baru yang lebih sehat dengan membantu mereka menciptakan dan melatih perilaku baru serta menghentikan kebiasaan buruk.
- f. Konseling membantu konseli bertahan dalam situasi baru, menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupan mereka.

g. Konseling bertujuan untuk membantu konseli mengatasi gejala yang tidak berfungsi, baik dengan menghilangkannya atau memberi mereka cara baru untuk melakukannya.

Dari sejumlah uraian diatas, maka tujuan konseling secara umum adalah membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, melalui konseling seseorang dapat meningkatkan relasi dengan orang lain, berupaya untuk memotivasi diri dan memahami diri sendiri maupun orang lain.

3. Pengertian Konseling Pranikah

Ada dua kata yang digabungkan yaitu kata “konseling” dan “pranikah”. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa konseling adalah proses pemberian nasehat atau bimbingan dari seorang konselor (pembimbing) kepada konseli (orang yang dibimbing). Namun, pranikah, yang terdiri dari kata "pra" dan "nikah", adalah keadaan sebelum pasangan laki-laki dan perempuan menikah secara resmi.³⁸

Menurut Jonidius dan Joni Salman dalam Jurnal PkM Setiadharna, pranikah adalah langkah yang diambil oleh hamba

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 689

Tuhan untuk mempersiapkan pasangan untuk memasuki kehidupan rumah tangga Kristen.³⁹

Konseling pranikah dilakukan untuk mempersiapkan pasangan suami isteri. Tujuan dari konseling ini adalah untuk membantu pasangan membangun rumah tangga mereka berdasarkan prinsip iman Kristen.⁴⁰

Menurut E.P. Gintings Konseling pranikah atau bimbingan pranikah merupakan penyuluhan kepada mereka yang sudah berencana untuk menikah. Hal ini dibutuhkan karena pasangan pemuda-pemudi banyak mengalami masalah-masalah menjelang perkawinan. Pendeta hanya mempunyai waktu yang terbatas dalam kebaktian pernikahan Kristen. Pendeta mempunyai tanggung jawab yang berat mengantisipasi masalah-masalah dan tantangan yang ada dalam pernikahan Kristen melalui konseling pranikah, agar bila terjadi masalah-masalah, mereka sudah diberi tahu terlebih dahulu dan mereka lebih mudah untuk menyesuaikan diri dan menyelesaikan masalahnya.⁴¹

³⁹ Jonidius Illu, Joni S. Gonto, *Konseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen di GKSI Jemaat Isa Almasih Taman Mini*, (Jurnal PkM Setia dharma, 2021), 2 (3)

⁴⁰ Jonidius Illu, *Ibid*

⁴¹ E.P. Gintings, *Pengembangan Hal-hal Yang Pastoral*, (Bandung : Jurnal Info Media, 2009), 94

Abineno mengatakan bahwa konseling pranikah atau katekisasi pranikah adalah percakapan dengan kedua calon pengantin tentang hal-hal yang bersangkutan dengan peneguhan dan pemberkatan nikah Kristen.⁴²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling pranikah adalah praktik konseling pada pasangan yang akan menikah sebagai cara untuk bersiap-siap sebelum layanan berkat pernikahan. Konseling Pranikah Kristen biasanya dilakukan oleh Gembala/Pendeta bersama dengan satu atau lebih pasangan yang akan menikah dan waktunya disesuaikan dengan materi-materi konseling yang akan diberikan.

4. Tujuan Konseling Pranikah

Sebagaimana konseling secara umum yang memiliki tujuan yang hendak dicapai maka pelayanan konseling pranikah juga memiliki tujuan-tujuan tertentu.

James Yanuar⁴³ menyatakan tujuan konseling pranikah sebagai berikut :

⁴² J.L.Ch. Abineno, *Pengembalaan*, (Jakarta : Badan Penerbit Kristen, 1967), 88

⁴³ James Yanuar, *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu : Panduan Konseling Pranikah & Pascanikah*, (Bandung : PT. Visi Anugerah Indonesia, 2013), 15-16

- a. Memberikan pemahaman yang tepat tentang konsep dasar pernikahan Kristen;
- b. Membantu calon pasangan suami-istri dalam membangun rumah tangga mereka dengan cara yang benar, dengan mengajarkan mereka keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup bersama dalam pernikahan;
- c. Membantu calon pasangan suami-istri untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan pasangannya, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang lebih baik.
- d. Membangun hubungan antara pembimbing pernikahan dengan calon pasutri agar terdapat rasa aman untuk membuka diri melalui kuisisioner maupun secara lisan sepanjang proses konseling pranikah, serta membangun kepercayaan untuk jangka Panjang.

Menurut Norman H. Wright, tujuh tujuan utama dari konseling pranikah adalah:⁴⁴ Mengatur semua rincian tentang upacara pernikahan. Untuk dasar pelayanan di masa depan, hamba

⁴⁴ Norman H. wright, *How to Have Creative Crisis*, (Waco : Word Book Publisher, 1986), 57

Tuhan dan pasangan harus membangun hubungan yang kuat. memperbaiki pemahaman yang salah tentang hubungan pernikahan dan komponennya. memberikan pengetahuan yang membantu pasangan muda memahami diri mereka sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dibawa oleh pernikahan. Mengurangi jumlah kejutan pernikahan yang mungkin. memberikan kesempatan untuk berkembang secara rohani sebagai dasar pernikahan yang teguh. Membantu pasangan menentukan rencana pernikahan mereka.

Yakub Susabda dalam buku *Konseling Pranikah*⁴⁵ menuliskan beberapa tujuan konseling pranikah sebagai berikut :

- a. Menolong calon pasutri memahami natur dan kebutuhan manusia untuk menikah dan untuk menyadari apa yang sedang terjadi sebagai persiapan pernikahan yang lebih diperkenan Allah.
 - b. Menolong setiap pasangan mengenal dan menghargai keunikan pernikahan Kristen dan bangga dengan keunikan tersebut.
- Dalam hal ini, setiap pasangan juga dibimbing untuk menyadari

⁴⁵ Yakub B. Susabda, *Konseling Pranikah*, (Bandung : Pionir Jaya)

perlunya mempertahankan keunikan tersebut bahkan menghidupinya sebagai identitas kehidupan mereka.

- c. Menolong pasangan memahami natur dan peranan cinta yang dialami individu secara pribadi dan memahami pentingnya anugerah kasih Allah yang mengabadikan cinta.
- d. Konseling sebelum pernikahan membantu setiap pasangan lebih mengenal satu sama lain dengan memberikan pemahaman tentang sifat pria dan wanita dan peran yang berbeda antara suami dan istri dalam konteks pernikahan yang diinginkan Tuhan
- e. Konseling sebelum pernikahan membantu pasangan memahami jenis komunikasi dan komponennya, serta betapa pentingnya komunikasi dalam pernikahan Kristen.
- f. Konseling sebelum pernikahan membantu pasangan menyadari kemungkinan munculnya konflik dalam kehidupan mereka. Calon pasutri diajarkan cara mengatasi konflik dengan cara yang sehat dan benar.
- g. Konseling pranikah membantu pasangan memahami natur manusia sebagai makhluk seksual dan implikasinya. Konseling juga membantu mereka memahami realitas pemakaian

seksualitas yang salah, serta bagaimana ajaran Alkitab mengembalikan seks ke peran aslinya.

Dengan memahami tujuan konseling pranikah, maka setiap pasangan yang akan menikah diharapkan dapat memiliki tingkat kesiapan dan kematangan yang baik untuk membangun pernikahan yang bahagia, sebuah keluarga Kristen yang kuat berdasarkan Firman Tuhan. Dengan demikian keluarga mereka nantinya akan menjadi keluarga yang patut diteladani oleh keluarga lainnya, bahkan mereka dapat menjadi garam dan terang di tengah-tengah dunia, di dalam lingkungan masyarakat dimana mereka berada.

5. Teknik Konseling Pranikah

Setiap pelayanan konseling tentunya menggunakan berbagai teknik/metode dalam pelaksanaannya agar dapat mencapai tujuan secara maksimal.

E.P Gintings mengutip bahwa membangun hubungan antara konselor dan konseli adalah tujuan sementara konseling. dan melalui suasana yang dibangun secara kondusif (ideal) dapat menolong konseli berintegrasi secara lebih baik memahami dan menghadapi permasalahannya sendiri.⁴⁶

⁴⁶ E.P.Gintings, *Gembala dan Pastoral Klinis*, (Bandung : Bina media Informasi, 2007), 121

Begitupun dalam pemberian bimbingan kepada calon pengantin membutuhkan suatu teknik/metode yang tepat agar tujuan bimbingan itu dapat tercapai, para calon nikah dapat merasakan manfaat dari konseling pranikah itu sendiri dan berguna bagi kelangsungan hidup rumah tangga mereka nantinya.

Dalam Buku *Grace on Marriage*⁴⁷, ada beberapa teknik dalam melakukan bimbingan pranikah (BPN) yaitu :

- a. Bimbingan pranikah sebaiknya dilakukan 3-7 kali tatap muka. Waktu yang disarankan dalam satu kali tatap muka adalah 1-2 jam.
- b. Pemahaman rohani harus ada sebelum pernikahan.

Setiap pasangan yang akan menikah perlu terlebih dahulu memahami makna hubungan antara Kristus dan jemaat-Nya, karena inilah inti dari hubungan suami istri. Untuk mengetahui apakah pasangan tersebut telah memahami hal ini, pendeta atau konselor dapat mengajukan pertanyaan secara langsung atau meminta mereka menuliskan refleksi tentang apa yang telah

⁴⁷ Daud Putranto, *Grace on Marriage : Pernikahan Yang Sesungguhnya*, (Light Publishing, 2013), 119-121

mereka pelajari dari materi yang diberikan selama konseling pranikah.

- c. Saat melakukan bimbingan pranikah jangan memisahkan laki-laki dan perempuan.
- d. Setiap kali menyampaikan materi, selalu gunakan pertanyaan yang mendalam untuk mengetahui tingkat pemahaman rohani pasangan dan alasan mereka menikah.
- e. Hindari menanyakan secara berlebihan tentang dosa-dosa yang mereka telah lakukan selama pacaran. Akan tetapi arahkan mereka untuk mengerti tentang pengampunan dosa.
- f. Anda bisa merekam setiap sesi bimbingan sebagai evaluasi untuk pertemuan berikutnya dan jangan pernah membocorkannya pada orang lain.
- g. Sangat disarankan melakukan simulasi untuk para konselor bimbingan pranikah lainnya.

Pada umumnya, teknik bimbingan yang digunakan dalam konseling pranikah adalah konselor (pendeta) menjelaskan dengan rinci dan teliti tentang materi-materi bimbingan yang sudah disiapkan. Selain itu pendeta juga memberikan beberapa pertanyaan evaluasi bagi peserta/calon nikah sehubungan dengan materi yang

sudah dibahas sebelumnya. Namun hal yang sangat penting juga ditanyakan dalam proses bimbingan ini adalah tentang apa yang mendasari pasangan tersebut menikah, dan sejauh mana kesiapan pasangan tersebut untuk menikah. Jadi, semua materi bimbingan yang disiapkan bukan hanya untuk dipelajari secara sepintas oleh pasangan calon nikah tetapi harus benar-benar dipahami dan selanjutnya diterapkan dalam kehidupan pernikahan mereka.

C. Pelayanan Konseling Pranikah di Gereja Protestan Indonesia Timur

Pelaksanaan Konseling pranikah di Gereja Protestan Indonesia Timur berbeda dengan pelaksanaan konseling pranikah di gereja-gereja lain. Pada umumnya gereja melaksanakan konseling pranikah dalam jangka waktu 3 – 6 bulan atau bahkan lebih. Di GPIT sendiri memakai istilah katekisasi nikah (pastoral) dan pelaksanaannya tidak terjadwal setiap bulan atau setiap tahun tetapi hanya 1 kali pertemuan sebelum pelaksanaan ibadah pemberkatan nikah.

Pelaksanaan katekisasi nikah di GPIT tergantung kepada anggota jemaat yang melaporkan rencana pernikahannya kepada pihak gereja. Selanjutnya anggota jemaat yang telah melaporkan pernikahannya akan diumumkan 2 (dua) kali dalam ibadah hari

Minggu secara berturut-turut melalui berita gereja. Setelah diumumkan dua kali berturut-turut dalam ibadah hari Minggu maka katekisasi nikah (pastoral) telah dapat dilaksanakan oleh Majelis jemaat dan kepada pasangan calon nikah. Katekisasi nikah ini dilaksanakan selambat-lambatnya dua hari sebelum pernikahan yang dilaksanakan hanya 1 kali pertemuan saja serta dihadiri oleh orang tua pengampuh dan saksi-saksi (keluarga) dari pasangan calon nikah.

Berikut adalah Tata Laksana Pernikahan sesuai aturan Gereja Protestan Indonesia Timur ⁴⁸

1. Nikah adalah ikatan perjanjian antara laki-laki dengan perempuan untuk menjadi suami-isteri.
2. Sahnya suatu perkawinan adalah perkawinan itu diakui oleh masyarakat dimana pasangan suami isteri itu hidup (diproses sesuai adat dan budaya), diproses sesuai agama dan kepercayaan (melalui peneguhan dan pemberkatan), dan diakui oleh Pemerintah sesuai Undang-Undang Perkawinan. (dicatat dan diaktekan oleh Catatan Sipil). Sehingga tidak ada perjanjian pernikahan itu dilakukan dibawah tangan.

⁴⁸ Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Protestan Indonesia Timur, *Tata Laksana Penyelenggaraan Ibadah Peneguhan dan Pemberkatan Nikah GPIT*, (Lakahang : BPMS-GPIT, 2022), 22

3. Pernikahan menurut iman kristen adalah perhubungan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan atas kehendak Allah yang diikat dalam perjanjian pernikahan (perkawinan).
4. Peneguhan dan Pemberkatan Nikah (perkawinan) adalah pengakuan secara rohani oleh gereja dan pelimpahan berkat Tuhan terhadap perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk sebuah lembaga yang disebut rumah tangga.
5. Pasangan yang berbeda agama tidak dapat diberkati nikahnya.
6. Yang berhak menerima peneguhan dan pemberkatan nikah dari gereja adalah calon pasangan suami isteri yang tidak bermasalah.
7. Pernikahan atas calon pasangan dapat dilaksanakan setelah:
 - a. Diumumkan 2 (dua) kali dalam Ibadah hari minggu secara berturut-turut melalui berita gereja.
 - b. Kedua pasangan telah mendapat katekisasi nikah (pastoral) oleh Majelis Jemaat.
 - c. Selambat-lambatnya dua hari sebelum pernikahan, Majelis Jemaat melaksanakan pengembalaan/pastoral atas calon pasangan yang dihadiri oleh orang tua pengampuh dan saksi-saksi (keluarga).

8. Jika dalam penelitian majelis gereja terdapat masalah atas diri calon pasangan dan atau karena ada keberatan yang sah dari masyarakat tentang rencana pernikahan itu, maka pernikahan itu ditunda sampai masalahnya selesai.

Gereja Protestan Indonesia Timur dalam 11 tahun bersinode, belum menerbitkan suatu pedoman seragam pelayananan katekisasi nikah khususnya terkait dengan materi bimbingan karena sangat tergantung kepada Majelis Jemaat yang menyampaikan bimbingan (pastoral) tersebut. Namun secara umum ada beberapa hal pokok yang seringkali menjadi materi katekisasi nikah di GPIT yaitu: dasar Alkitabiah pernikahan Kristen, tanggung jawab suami isteri dalam keluarga, faktor-faktor penunjang kebahagiaan keluarga, bagaimana membangun dan mengembangkan ekonomi Keluarga, bagaimana membangun hubungan yang baik dengan orang tua, keluarga besar kedua belah pihak serta hubungan dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan bagaimana mengatasi masalah-masalah dalam rumah tangga.